

---

**Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami  
Anak (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga)**

---

**INFO PENULIS**

Sindi Zahwa Tri Arunia  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[Sindizahwa410@gmail.com](mailto:Sindizahwa410@gmail.com)  
085840823138

Siti Fauziah  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[sifauziah52@gmail.com](mailto:sifauziah52@gmail.com)  
083150414463

Siti Soleha  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[21olehasiti@gmail.com](mailto:21olehasiti@gmail.com)  
082289458767

Sandeli  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[sandeli1204@gmail.com](mailto:sandeli1204@gmail.com)  
085279692307

Sezi Dhea Proneka  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[sezidhea@gamil.com](mailto:sezidhea@gamil.com)  
085216840244

Shalsya Rizki Putri  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[ajasalsa871@gmail.com](mailto:ajasalsa871@gmail.com)  
085279279513

Salsabila  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[salsabilacrp5@gmail.com](mailto:salsabilacrp5@gmail.com)  
089691980527

Okni Aisa Mutiara Sendi  
Institut Agama Islam Negeri Curup  
[okniams@iaincurup.ac.id](mailto:okniams@iaincurup.ac.id)

**INFO ARTIKEL**

ISSN: 2963-8933  
Vol. 5, No. 2 Juni 2026  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

***Saran Penulisan referensi :***

Arunia, S. Z. T., Fauzia, S., Soleha, S., Sandeli., Proneka, S. D., Putri, S. R., Salsabila., & Sendi, O. A. (2026). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak (Studi Kasus di Lingkungan Keluarga). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2)1201-1208.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter Islami anak, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat terbentuknya karakter Islami anak dalam keluarga, serta menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap karakter Islami dan kebiasaan ibadah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah satu keluarga yang terdiri dari orang tua dan seorang anak laki-laki berusia 11 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung permisif, ditandai dengan kurangnya ketegasan dan konsistensi dalam menegakkan aturan keagamaan serta minimnya keteladanan orang tua; (2) Faktor penghambat terbentuknya karakter Islami anak meliputi kurangnya ketegasan dan konsistensi orang tua, kesibukan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan kecanduan gadget; (3) Pola asuh permisif berdampak negatif terhadap kebiasaan ibadah dan akhlak anak, yang ditunjukkan oleh rendahnya disiplin beribadah dan buruknya perilaku anak terhadap orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh yang meliputi keteladanan (uswah hasanah), ketegasan, dan konsistensi merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter Islami anak.

**Kata kunci:** Pola asuh orang tua; karakter Islami; keteladanan; pendidikan Islam; pendidikan luar sekolah

### Abstract

This study aims to describe parenting patterns in shaping children's Islamic character, identify factors that hinder the formation of children's Islamic character in the family, and analyze the impact of parenting styles on children's Islamic character and worship habits. This research employs a descriptive qualitative approach. The research subjects were a family consisting of parents and an 11-year-old boy. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that: (1) The parenting style applied tends to be permissive, characterized by a lack of firmness and consistency in enforcing religious rules and minimal parental role modeling; (2) Factors hindering the formation of Islamic character include parental lack of firmness, parental busyness, peer environment influence, and gadget addiction; (3) Permissive parenting negatively impacts children's worship habits and morality, evidenced by low discipline in worship and poor behavior toward parents. This study confirms that parenting that includes exemplary behavior (uswah hasanah), firmness, and consistency is a key factor in shaping children's Islamic character.

**Key Words:** Parenting style; Islamic character; role modeling; Islamic education; non-formal education

## A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Orang tua adalah pihak pertama yang memberikan pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang kepada anak sebagai basis pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak (Mahmudah, 2023). Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang dikenal oleh anak sejak lahir, tempat ia pertama kali mengenal nilai, norma, kebiasaan, dan keyakinan agama yang menjadi fondasi kepribadiannya. Orang tua adalah pihak pertama yang memberikan pendidikan, bimbingan, dan kasih sayang sebagai basis perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius anak, sekaligus menjadi medium utama transmisi nilai-nilai keislaman antar generasi.

Urgensi pendidikan keluarga juga diakui dalam regulasi negara. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah yang berperan mencerdaskan kehidupan bangsa, memberikan keyakinan agama, nilai moral, serta sikap hidup bermasyarakat. Dalam perspektif Islam, kewajiban orang tua mendidik anak ditegaskan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan

agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka, menunjukkan bahwa mendidik keluarga adalah kewajiban syar'i.

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan keluarga adalah pola asuh orang tua, yaitu cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi sikap, nilai, dan pola pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak karena anak adalah peniru yang handal terhadap apa yang didengar dan dilihatnya. Baumrind (1966) mengkategorikan pola asuh menjadi otoriter, demokratis, dan permisif. Dalam pendidikan Islam, pola asuh ideal adalah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pengasuhan, mulai dari pembiasaan ibadah hingga keteladanan nyata dari orang tua.

Krisis karakter generasi muda di era modern semakin mengkhawatirkan. Akses tanpa batas terhadap konten digital, pengaruh budaya asing, dan pergaulan teman sebaya yang tidak selalu positif berpotensi merusak pembentukan karakter Islami anak, terutama jika fondasi pendidikan agama dalam keluarga tidak kokoh. Fenomena anak yang malas beribadah dan kurang hormat kepada orang tua kini semakin sering dijumpai, dan sekolah formal saja tidak cukup tanpa sinergi kuat dengan pendidikan keluarga. Hasan m.s

Karakter Islami merupakan cerminan nilai-nilai ajaran Islam yang tertanam dalam diri seseorang, baik dalam hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Mahmudah, 2023). Imam Al-Ghazali menyebut karakter dengan istilah 'akhlak', yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga perbuatan baik muncul secara alami. (Ulwan, 2007) menegaskan bahwa pembentukan karakter anak dalam Islam mencakup lima dimensi seimbang: pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, dan sosial, yang harus ditanamkan sejak dini melalui keluarga.

Dalam perspektif pendidikan Islam, terdapat tiga pilar utama fondasi pola asuh efektif: keteladanan (*uswah hasanah*), ketegasan, dan konsistensi. Keteladanan merupakan metode paling efektif karena anak belajar dari apa yang dilihat dari perilaku orang tua sehari-hari (Tafsir, 2014), sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 melalui sosok Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah*. Ketegasan dalam mendidik anak terkait kewajiban agama dipandang sebagai bentuk kasih sayang, sebagaimana hadis riwayat Abu Dawud yang memerintahkan shalat sejak usia tujuh tahun. Sementara itu, konsistensi penting karena anak membutuhkan pola yang teratur agar kebiasaan baik terbentuk secara permanen. Tsakila

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter Islami anak. Nuraeni dan Lubis menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis disertai nilai-nilai keislaman memberikan hasil terbaik dalam membentuk karakter anak yang mandiri dan religius (Nur et al., 2022). Elan dan Handayani menegaskan bahwa peran aktif orang tua membiasakan ibadah sejak dini berkorelasi positif dengan religiusitas anak (Elan & Handayani, 2023), sedangkan Ruswandi membuktikan bahwa keteladanan orang tua dalam beribadah paling berpengaruh terhadap kebiasaan ibadah anak. Sebaliknya, pola asuh permisif tanpa pendidikan agama terbukti menghasilkan anak yang lemah dalam religiusitas dan akhlak (Ruswandi et al., 2023).

Berdasarkan observasi awal, ditemukan permasalahan serius dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada salah satu keluarga. Orang tua kurang tegas menegakkan aturan ibadah, beranggapan bahwa karena anak masih 11 tahun dan belum baligh, tidak perlu ada paksaan dalam pendidikan keagamaan, sehingga anak dibiarkan tidak shalat dan mengaji tanpa teguran. Padahal dalam ajaran Islam, anak sudah harus diperintahkan shalat sejak usia 7 tahun. Kurangnya keteladanan ayah yang jarang shalat, serta kurangnya konsistensi pendidikan agama di rumah, pada akhirnya berdampak pada akhlak anak yang kurang baik dan sering melawan orang tua.

Meskipun penelitian tentang pola asuh dan pembentukan karakter anak telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji pola asuh dalam konteks pendidikan luar sekolah dengan fokus pada tiga pilar utama, keteladanan, ketegasan, dan konsistensi dalam satu kajian terpadu masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada salah satu dimensi tanpa mengkaji secara holistik interaksi ketiga pilar tersebut. Penelitian berbasis studi kasus memberikan kedalaman analisis yang tidak diperoleh dari penelitian kuantitatif berskala besar. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan gambaran nyata tentang dinamika pola asuh, faktor penghambat, dan dampaknya, sehingga dapat menjadi masukan aplikatif bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat terbentuknya karakter Islami anak dalam keluarga; dan (3) menganalisis dampak pola asuh orang tua terhadap karakter Islami dan kebiasaan ibadah anak.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian pendidikan luar sekolah serta manfaat praktis bagi orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak di bidang keagamaan.

## Kajian Pustaka

### Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Secara etimologis, kata 'pola' berarti model atau cara kerja, sedangkan 'asuh' berarti menjaga, merawat, dan mendidik (Syamsiah et al., 2023). Pola asuh orang tua adalah cara, sistem, dan strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, merawat, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan latar belakang budaya orang tua.

Baumrind (1966) membagi pola asuh menjadi tiga tipe: (1) Pola asuh otoriter (*authoritarian*), yaitu pola asuh yang menuntut kepatuhan penuh tanpa memberikan penjelasan yang memadai, cenderung kaku, dan menggunakan hukuman sebagai alat kontrol; (2) Pola asuh demokratis (*authoritative*), yaitu pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kebebasan dan aturan yang tegas, bersikap hangat, responsif, dan terbuka terhadap komunikasi dua arah; dan (3) Pola asuh permisif (*permissive*), yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan sangat besar kepada anak tanpa adanya aturan yang tegas dan konsisten.

Dalam perspektif Islam, pola asuh dipahami sebagai amanah dari Allah SWT. Hal ini didasarkan pada Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya. Pola asuh Islami mencakup tiga prinsip utama yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan nasihat (*mau'izhah*). Rasulullah SAW juga bersabda agar orang tua memerintahkan anak shalat sejak usia tujuh tahun (HR. Abu Dawud), yang menunjukkan pentingnya ketegasan dalam pendidikan agama.

### Karakter Islami Anak

Karakter secara bahasa berasal dari kata Yunani '*karasso*' yang berarti mengukir atau membentuk secara mendalam. Karakter Islami adalah kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*) (Daradjat, 2011). Imam Al-Ghazali menyebut karakter dengan istilah 'akhlak', yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga perbuatan timbul secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Indikator karakter Islami anak mencakup lima dimensi utama: (1) Aqidah (keimanan), meliputi keyakinan kepada Allah SWT dan dasar-dasar aqidah Islam; (2) Tauhid dan ibadah (ketaatan beribadah), meliputi pelaksanaan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa; (3) Akhlak (perilaku mulia), meliputi kejujuran, hormat kepada orang tua, dan sopan santun; (4) Kedisiplinan dalam beragama, meliputi konsistensi dalam menjalankan kewajiban agama; dan (5) Sosial Islami, meliputi kepedulian dan kemampuan bergaul sesuai nilai-nilai Islam.

### Hubungan Pola Asuh dengan Karakter Islami Anak

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter Islami anak. Keteladanan orang tua merupakan metode pendidikan yang paling efektif sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21. Orang tua yang rajin shalat berjamaah akan mendorong anaknya untuk rajin shalat, sebaliknya orang tua yang jarang shalat akan sulit menghasilkan anak yang rajin beribadah (Ruswandi et al., 2023).

Konsistensi dalam pengasuhan sangat penting karena anak membutuhkan pola yang teratur dalam kehidupannya. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. Ketidakkonsistenan orang tua dalam mendidik akan menghasilkan karakter anak yang tidak stabil (Tsakila & Basri, 2025). Hasbullah juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat bergantung pada kualitas pola asuh, termasuk ketegasan dalam aturan dan konsistensi dalam pengajaran.

## B. Metodologi

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam kondisi nyata pola asuh orang tua dalam membentuk karakter Islami anak (Fiantika et al., 2022).

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari orang tua dan seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar peneliti. Narasumber utama adalah ibu dari anak tersebut (Ibu Emilia Latifa), yang dipilih secara purposive karena memiliki peran aktif dalam pengasuhan dan bersedia memberikan informasi secara terbuka.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga cara. Pertama, observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti mengamati secara langsung kehidupan keluarga subjek penelitian, difokuskan pada kebiasaan ibadah anak, interaksi orang tua dan anak terkait pendidikan agama, serta perilaku anak sehari-hari. Kedua, wawancara semi terstruktur dengan ibu dari anak yang menjadi subjek penelitian. Ketiga, dokumentasi berupa foto sebagai bukti nyata pelaksanaan penelitian.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) Reduksi data, yaitu pemilihan dan pemfokusan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) Penyajian data, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif naratif; dan (3) Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan dikaitkan dengan teori yang digunakan (Emzir, 2011).

## 5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui observasi terhadap kehidupan sehari-hari keluarga subjek penelitian, wawancara dengan ibu anak sebagai informan utama, serta dokumentasi berupa foto selama proses penelitian berlangsung. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku tentang pola asuh orang tua dan pendidikan Islam serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami anak. Data sekunder digunakan sebagai landasan teori dan pendukung dalam menganalisis temuan penelitian.

## 6. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan dan mencocokkan data dari tiga sumber: (1) data hasil observasi langsung; (2) data hasil wawancara; dan (3) data dari dokumentasi berupa foto. Dengan menggabungkan ketiga sumber data tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan saling mendukung.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap sebuah keluarga yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar kosan peneliti. Narasumber utama adalah Emilia Latifa, seorang ibu rumah tangga kelahiran tahun 1985, yang menikah dengan Suhada Adi Saputra dan dikaruniai seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang dalam penelitian ini disebut Dio. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga temuan utama sesuai rumusan masalah. Pertama, terkait pola asuh yang diterapkan, orang tua Dio sebenarnya telah menunjukkan niat yang baik dalam menanamkan nilai-nilai Islam, seperti mendaftarkan Dio ke TPQ dan sesekali mengajarkan doa-doa harian di rumah. Namun upaya tersebut tidak dijalankan secara konsisten. Orang tua meminta Dio untuk shalat dan mengaji, tetapi tidak membiasakan hal tersebut secara rutin dan berkesinambungan. Dalam hal keteladanan, ayah Dio jarang terlihat melaksanakan shalat, baik berjamaah di masjid maupun di rumah, sehingga Dio tidak memiliki figur ibadah yang dapat diteladani. Ketika Dio melanggar aturan, orang tua cenderung menegur dengan cara memarahi dan mengomeli, namun cara tersebut tidak memberikan efek yang signifikan karena Dio kerap tetap bersikap bebal dan melawan.

Kedua, terkait faktor penghambat terbentuknya karakter Islami, ditemukan empat faktor utama. Faktor pertama adalah kurangnya ketegasan dan konsistensi orang tua dalam menegakkan aturan keagamaan di rumah. Faktor kedua adalah kesibukan ayah sebagai tukang

bangunan yang mengurangi intensitas bimbingan dan pengawasan terhadap Dio. Faktor ketiga adalah pengaruh lingkungan pergaulan; Dio sering bermain bersama teman-teman hingga kelelahan dan melupakan kewajiban ibadahnya. Faktor keempat adalah kecanduan gadget; Dio sangat gemar bermain game hingga mengabaikan shalat dan mengaji, dan ketika ditegur ia cenderung marah dan melawan.

Ketiga, terkait dampak pola asuh terhadap karakter Islami dan kebiasaan ibadah anak, ditemukan bahwa Dio tidak memiliki kebiasaan shalat dan mengaji yang konsisten. Ia hanya mau beribadah ketika dipaksa, itupun tidak selalu berhasil. Akhlak Dio sehari-hari juga kurang mencerminkan nilai-nilai Islami; ia sering tidak sopan kepada orang tua, suka melawan, dan susah diatur. Selain itu, pandangan orang tua yang menganggap Dio belum perlu diwajibkan beribadah karena belum baligh turut memperparah kondisi ini, karena Dio tumbuh tanpa rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agamanya.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, pola asuh yang diterapkan orang tua Dio menunjukkan ciri-ciri pola asuh permisif sebagaimana yang dikemukakan Baumrind dalam kajian pustaka. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan tidak adanya aturan yang tegas dan konsisten, orang tua terlalu toleran terhadap perilaku anak, dan kurang responsif terhadap kebutuhan pendidikan anak. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan, di mana orang tua Dio menetapkan sejumlah aturan seperti larangan pulang setelah maghrib dan kewajiban mengaji setiap hari, namun tidak menegakkannya secara konsisten sehingga aturan tersebut tidak memiliki efek yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami Dio. Jika merujuk pada tipologi pola asuh Baumrind, pola asuh yang paling ideal untuk pembentukan karakter Islami anak seharusnya adalah pola asuh demokratis (*authoritative*), yakni pola asuh yang memberikan keseimbangan antara kebebasan anak dan ketegasan aturan disertai kehangatan komunikasi dua arah. Dengan demikian, niat baik orang tua saja tidak cukup tanpa diiringi pelaksanaan yang tegas dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya keteladanan orang tua, khususnya dari figur ayah, menjadi temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka telah dijelaskan bahwa menurut Ahmad Tafsir, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan Islam yang paling efektif karena anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dan amati dari perilaku orang tuanya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa teladan merupakan metode pendidikan yang paling utama dalam Islam. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ayah Dio jarang melaksanakan shalat, baik berjamaah di masjid maupun di rumah, sehingga Dio tidak memiliki panutan yang kuat dalam hal ibadah. Kondisi ini membuktikan bahwa tanpa keteladanan dari orang tua, pembentukan karakter Islami anak akan sangat sulit terwujud meskipun orang tua telah memberikan perintah secara lisan.

Selain keteladanan, kajian pustaka juga menegaskan pentingnya konsistensi dalam pengasuhan. Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam kajian pustaka menyatakan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembiasaan (*ta'wid*) yang terus-menerus dan konsisten. Ketidakkonsistenan orang tua dalam mendidik, misalnya hari ini menyuruh anak shalat tetapi besok dibiarkan tidak shalat, akan membingungkan anak dan menghasilkan karakter yang tidak stabil. Kondisi inilah yang terjadi pada Dio, di mana ia sebenarnya mau mengikuti perintah orang tua ketika ada pembiasaan yang diterapkan, namun segera kembali ke kebiasaan lamanya begitu orang tua tidak konsisten. Hal ini mempertegas ungkapan yang dikemukakan dalam kajian pustaka bahwa "karakter adalah kebiasaan yang telah menjadi sifat."

Dari sisi faktor penghambat, kajian pustaka menjelaskan bahwa pembentukan karakter Islami anak dipengaruhi oleh faktor internal berupa fitrah anak dan faktor eksternal berupa tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam kasus Dio, kedua faktor ini sama-sama berkontribusi sebagai penghambat. Hasbullah sebagaimana dikutip dalam kajian pustaka menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat bergantung pada kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua, termasuk ketegasan dalam aturan dan konsistensi dalam pengajaran. Ketika kedua aspek ini lemah, pembentukan karakter Islami anak pun akan terhambat. Lebih lanjut, konsep tri pusat pendidikan menjelaskan bahwa ketika fondasi pendidikan agama dalam keluarga tidak kuat, pengaruh lingkungan luar yang negatif seperti pergaulan teman sebaya dan kecanduan gadget akan lebih mudah mendominasi perilaku anak, sebagaimana yang terjadi pada Dio.

Terkait dampak pola asuh terhadap karakter Islami dan kebiasaan ibadah, kondisi Dio menunjukkan defisit pada hampir seluruh indikator karakter Islami yang telah dipaparkan dalam kajian pustaka, mulai dari indikator ibadah, akhlak, kedisiplinan beragama, hingga sosial Islami. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip dalam kajian pustaka menyatakan bahwa karakter Islami adalah kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dari temuan penelitian, terlihat bahwa kedua dimensi hubungan tersebut belum terbentuk dengan baik pada diri Dio. Selain itu, pandangan orang tua yang menunda kewajiban ibadah dengan alasan Dio belum baligh juga bertentangan dengan hadis Nabi SAW riwayat Abu Dawud yang dikutip dalam kajian pustaka, yang memerintahkan orang tua untuk membiasakan anak shalat sejak usia tujuh tahun bukan karena sudah wajib secara syariat, melainkan untuk membentuk kebiasaan dan karakter yang kuat sebelum anak memasuki usia baligh. Dengan demikian, masa kanak-kanak yang tidak diisi dengan pembiasaan ibadah adalah masa emas yang hilang dan tidak dapat digantikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini sejalan dengan kesimpulan kajian pustaka bahwa pola asuh orang tua yang meliputi tiga pilar utama, yakni keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan nasihat (*mau'izhah*) sebagaimana dijelaskan dalam perspektif pola asuh Islami, harus berjalan secara beriringan agar proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri anak dapat berlangsung secara optimal. Ketika salah satu pilar ini lemah, sebagaimana yang terjadi pada keluarga Dio, maka pembentukan karakter Islami anak akan terhambat secara signifikan. Hal ini mempertegas pula pernyataan Abdullah Nashih Ulwan dalam kajian pustaka bahwa pembentukan karakter anak dalam Islam harus mencakup lima dimensi sekaligus, yaitu pendidikan iman, akhlak, fisik, intelektual, dan sosial, yang semuanya harus ditanamkan secara seimbang dan berkesinambungan dalam lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter Islami anak cenderung bersifat permisif, ditandai dengan kurangnya ketegasan dan konsistensi dalam menegakkan aturan keagamaan, serta minimnya keteladanan yang diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua menegur anak pun bersifat emosional tanpa disertai nasihat yang membangun, sehingga belum sesuai dengan prinsip pola asuh Islami yang ideal.

Kedua, terdapat empat faktor utama yang menghambat terbentuknya karakter Islami anak: (1) kurangnya ketegasan dan konsistensi orang tua; (2) kurangnya keteladanan orang tua terutama dari figur ayah; (3) kesibukan orang tua yang mengurangi intensitas pengawasan dan bimbingan; dan (4) pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya serta kecanduan gadget. Lemahnya fondasi pendidikan agama dalam keluarga membuat anak tidak memiliki benteng yang kuat untuk menangkal pengaruh negatif dari luar.

Ketiga, pola asuh permisif memberikan dampak negatif yang dominan terhadap karakter Islami dan kebiasaan ibadah anak, berupa rendahnya konsistensi dalam menjalankan ibadah, akhlak yang kurang baik, dan tidak adanya kesadaran beribadah secara mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami anak sangat bergantung pada kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua, terutama pada aspek keteladanan (*uswah hasanah*), ketegasan, dan konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai Islam.

#### E. Referensi

- Daradjat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Maret). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mahmudah, E. B. E. (2023). Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Nur, F., Lubis, M., & Tasikmalaya, U. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Pembentukan Karakter Anak Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

- Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.4605>
- Ruswandi, A., Quroini, A. N., & Shalihah, G. F. M. (2023). Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah bagi Anak Usia 4-6 Tahun Agus. *Jurnal Keislaman*, 06(2), 382–392. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3905> Abstract
- Syamsiah, Mulyadi, & Nurdiansyah, E. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(3), 167–178. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i3.139>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tsakila, D. R. P., & Basri, H. (2025). Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 1, Terj. Jamaluddin Miri*. Pustaka Amani.